

Seks dan Mitos Barat - Timur

Oleh Ariel Heryanto

Di akhir abad 20 ini rupanya masih saja banyak di antara kita yang mempercayai pertentangan atau dikotomi Timur dan Barat. Mitos itu mengasumsikan adanya hakikat budaya, jatidiri, esensi, nilai, atau identitas imanen Timur di satu pihak, dan Barat di pihak lain, sebagai lawannya.

Mitos itu merupakan produk pengetahuan dan politik penjajahan Eropa beberapa abad yang lampau. Ironisnya, sementara di masyarakat Barat sendiri mitos itu sudah dikoyak-koyak, di Timur mitos itu dikeramatkan. Bahkan, terlebih ironis lagi, mitos kolonial Barat itu diandalkan sebagai senjata perlawanan Timur terhadap bayangan "unsur negatif dari Barat".

Salah satu wujud dari cara berpikir dikotomi esensial Barat - Timur itu ialah mitos pertentangan antara nilai dan perilaku seksualitas. Barat dikenal sebagai lambang pengumbaran nafsu seksual secara bebas tanpa norma dan susila. Timur menjadi lambang kesucian, keagungan, dan pengekan diri dari nafsu seksual. Berdasarkan mitos karikatural ini, perilaku warga masyarakat Timur yang tidak sesuai mitos itu dituduh sebagai kelainan atau penyimpangan dari nilai budaya dan identitas Timur.

Kita telah mencapai kemerdekaan secara hukum-politik. Tetapi kemerdekaan bangsa ini secara ekonomi, dan intelektual layak diperjuangkan terus secara serius. Mitos - mitos dari sisa penjajahan Barat layak diperiksa kembali.

Citra dalam Tontonan

Sebuah mitos bisa mengecoh masyarakat karena sedikit banyak didukung pengalaman atau pengamatan empirik. Mitos tidak pernah sepenuhnya berisi khayalan atau tipuan belaka. Misalnya mitos tentang kodrat wanita yang digambarkan sebagai makhluk lemah-lembut, rajin, teliti, emosional, bersifat melayani dan sebagainya. Atau mitos tentang etnik Jawa sebagai masyarakat yang serba ramah, halus, tak suka kritik, memertingkan kebersamaan. Contoh-contoh empirik untuk mendukung mitos itu memang ada. Tapi status dan nilai validitas bukti - bukti itu layak dikaji.

Bukti - bukti pendukung itu sebenarnya **bukan penyebab** terbentuknya mitos, **tetapi akibat** dari mitos yang terlanjur diyakini masyarakat. Perempuan dididik agar cocok dengan mitos tentang kodratnya. Yang bertingkah lain dituduh mengingkari kodratnya dan diberi sanksi. Orang Jawa yang tidak patuh pada citra yang diresmikan dituduh "Jawa rusak" atau

"tidak nJawani". Bila sudah patuh, mereka dijadikan contoh bukti kebenaran mitos itu.

Jadi mitos itu benar karena dibuat benar oleh penganutnya. Tetapi sesudah kebenaran itu terbentuk, ia diyakini sebagai sesuatu yang tercipta di luar kemauan dan kuasa si penganut.

Begitu pula mitos tentang "kebejatan moral" Barat dalam bidang seksual. Mitos ini didukung oleh berbagai citra, berita dan hiburan yang dipasarkan oleh industri media - massa dan hiburan. Kita mendengar aneka berita sensasional tentang petualangan, kebebasan dan sikap serba membolehkan (permisif) Barat dalam hal seks. Kita menyaksikan film dan gambar poster yang mendukung mitos dan prasangka kita. Seakan - akan kita hanya penonton pasif dan bukan ikut menjadi pencipta mitos itu.

Memang benar di masyarakat Barat ada industri pornografi. Ada keterbukaan membicarakan seks. Ciuman di tempat umum bagi dua kekasih merupakan hal yang biasa. Tapi semua ini hanyalah sebagian saja dari sosok masyarakat Barat mutakhir. Mereduksi masyarakat Barat hanya pada satu sisi ini ibarat menggambarkan gajah hanya ekornya, telinganya, atau belalainya saja.

Setiap masyarakat (Barat atau Timur, Utara atau Selatan) selalu memiliki sifat - sifat yang kompleks, majemuk dan penuh unsur-unsur yang saling bertentangan. Karena itu keliru, selain berbahaya, membuat gambaran karikatural tentang sebuah masyarakat secara homogen dan mempertentangkannya dengan masyarakat lain.

Yang patut dipertanyakan bukan sekedar apa sisi - sisi lain dari masyarakat Barat. Pertanyaan yang lebih penting ialah mengapa masyarakat kita tidak mempertimbangkan atau kurang berminat memperhatikan sisi - sisi lain itu. Tegasnya, mengapa masyarakat kita hanya atau lebih suka mempertimbangkan kehidupan seksual Barat, khususnya yang sensasional?

Perhatian masyarakat kita pada seksualitas "liberal" Barat itu malahan mungkin melebihi perhatian yang diberikan orang - orang Barat sendiri. Sementara mereka yang berciuman di tempat umum tak banyak berpikir atau memperbincangkan perilakunya, sebagian dari kita sibuk memperhatikan perilaku mereka itu, menonton atau menyimpan gambarnya, mengangankan dengan asyik, dan membahasnya sambil mengecam

mereka di depan publik.

Memang benar banyak film dari Amerika atau Eropa yang menampilkan adegan erotik. Pertanyaan yang harus dijawab bukannya cuma mengapa Barat memproduksi film film begituan, tetapi mengapa masyarakat kita menggemarnya? Mengapa film - film yang diimpor dari Barat untuk dipasarkan di Indonesia justru kebanyakan yang begituan? Mengapa film begituan sangat laris dikonsumsi masyarakat kita? Bahkan mungkin lebih laris daripada di Barat.

Di samping memproduksi film murahan yang berbau semi pornografi atau penuh kekerasan darah, Barat juga menjadi pusat produksi film - film yang sangat filosofis, politis, etis, religius, dan estetis. Mengapa film - film seperti itu tak diputar di Indonesia? Karena tak mendatangkan laba? Mengapa? Karena tak cukup laris? Karena publik Indonesia memang suka film yang penuh adegan seks? Mengapa? Karena esensi jati dirinya? Atau karena mereka dilatih berselera demikian oleh industri film?

Mengapa poster film di Indonesia senantiasa menonjolkan gambar yang paling merangsang nafsu birahi dari adegan film yang diiklankan? Biar pun adegan itu tidak penting dalam cerita film. Mengapa kaum ulama, kaum moralis dan kaum feminis di negeri ini tidak berbondong - bondong memrotes poster-poster film yang sangat merendahkan martabat wanita itu? Mengapa para penonton film kita berte riak - teriak protes di gedung pertunjukan, ketika ada adegan "panas" di tengah pertunjukan yang tergantung sensor?

Masyarakat Barat bukanlah masyarakat yang serba suci atau lebih suci dari masyarakat lain. Tapi "kebejatan" moral seks Barat yang dikecam di Timur biasanya tidak bersumber pengamatan dan pemahaman langsung kehidupan masyarakat Barat oleh masyarakat Timur. Mitos itu dibentuk orang Timur dan dihayati di Timur lewat apa yang dipertontonkan lewat media massa dan gosip. Persis mitos tentang Timur (sensual, komunal, eksotik, mistik) yang dibentuk antropologi Barat sejak masa kolonial (orientalisme).

Pengetahuan yang paling ilmiah pun bisa keliru dan menyesatkan dalam menggambarkan realita sosial. Apalagi film fiksi atau gosip. Keduanya bukanlah cerminan langsung dari realita masyarakat yang difiksikan. Masyarakat Barat tidak bisa dikenali hanya atau terutama dari film tentangnya, seperti masyarakat Indonesia tidak dapat dikenali dari apa yang digambarkan di film dan TV. Tidak jarang

kedua realita itu saling bertentangan, walau berkaitan.

Sensor sebagai Indikator

Jadi, benarkah masyarakat Indonesia yang Timur secara hakiki bertentangan dalam hal nilai dan moral dengan Barat dalam hal seks? Benarkah kita suci dan saleh, mereka bejat dan tak bermoral? Atau secara relatif kita lebih mampu menahan diri dan nafsu seks ketimbang mereka?

Lebih mudah menjawab pertanyaan - pertanyaan itu dengan patokan resmi dan dalam abstraksi normatif ketimbang dalam kenyataan prakteknya. Di Indonesia secara resmi ada berbagai larangan, sensor dan tabu seksual. Tapi bagaimana prakteknya di Indonesia bisa sangat berbeda dari norma dan himbauan yang resmi. Sebagaimana korupsi dan perjudian secara resmi dilarang di negeri ini tapi bisa saja merajalela secara praktek diam - diam.

Perbedaan Timur dan Barat tidak bersifat esensial, hakiki atau nilai budaya yang imanen. Perbedaan kultural itu lebih banyak dalam retorika resmi dan formalitas, di samping kesejangan politik - ekonomi - teknologi. Perbedaan kultural itu berkembang biak dalam ilmu pengetahuan kolonial, angan - angan, rekaan, mitos.

Sebagian dari kita seringkali terkecoh oleh berbagai laporan "ilmiah" tentang tingginya angka perilaku seksual luar nikah Barat. Mungkin laporan itu tidak berbohong, tapi tidak cukup dijadikan petunjuk bahwa perilaku seksual di Barat lebih bebas daripada di Indonesia. Apa ukuran perbandingan-nya?

Penelitian ilmiah yang bagaimana pun canggihnya tidak akan mampu memberikan gambaran akurat tentang perilaku seksual. Ini soal yang bersifat sangat pribadi. Yang bisa kita ketahui, masyarakat Barat kini secara resmi realtif lebih toleran terhadap seks di luar nikah ketimbang masyarakat kita. Sekali lagi ini secara resminya. Akibatnya, angka laporan tentang perilaku seksual di Barat bisa melambung tinggi. Para pelakunya tidak perlu takut atau malu mengungkapkan pengalamannya. Para peneliti juga tidak enggan mempublikasikan hal ini.

Belakangan ini angka resmi perilaku seksual di luar nikah di Indonesia dilaporkan dalam angka - angka yang tinggi. Apakah ada peningkatan jumlah orang Indonesia yang melakukan itu? Mungkin. Mungkin juga sejak lama sudah banyak orang Indonesia yang melakukannya, tidak kalah banyak dari orang Barat. Tetapi karena berbagai sensor, larangan dan ancaman

sanksi, perilaku seks itu tidak dipublikasikan. Mungkin yang terjadi bukanlah peningkatan perilaku seks di luar nikah, tetapi peningkatan kebebasan membicarakannya. Mungkin kedua-duanya.

Di sini paradoksnya sensor. Di satu pihak sensor ketat di Indonesia bisa diklaim sebagai bukti bahwa kita menghormati nilai-nilai susila. Tetapi di pihak lain, sensor ketat itu mengungkapkan asumsi dan pengakuan (jika bukan pembuktian) bahwa masyarakat ini sangat gemar pornografi. Sensor tidak diperlukan jika masyarakat kita serba saleh dan puritan. Sensor mengilhami kecurigaan jangan-jangan perilaku seks para remaja kita lebih liar daripada remaja Barat bila mereka diberi kebebasan yang sama. Jika tidak dibebani sensor, jangan-jangan film Indonesia lebih berani, lebih seru dan lebih *saru* ketimbang film Barat.

Represi dan Kambing Hitam

Gairah seksualitas menjadi beban dalam kehidupan sebagian masyarakat kita. Mungkin karena gairah itu terlalu kuat meledak-ledak. Mungkin karena secara berlebihan gairah itu dianggap kotor dan dimusuhi. Mereka sibuk menindas gairah itu. Tapi setiap represi atau penindasan menimbulkan ketegangan dan penyaluran energi yang tertindas. Dibutuhkan sublimasi dan kambing-hitam. "Barat" menjadi kambing-hitam yang berguna. Mirip seperti mitos tentang "Timur" yang dibentuk Barat untuk dijadikan kambing-hitam kemiskinan dan keerbekelakangan bangsa-bangsa (bekas) terjajah dan agresi bangsa penjajah itu.

Dalam esainya yang terkenal, "Seks, Sastra, Kita" (1969), cendekiawan Goenawan Mohamad menggambarkan bekerjanya penindasan dan kemunafikan seksual dalam masyarakat kita. Di satu pihak kita asyik menikmati berbagai adegan seks di media massa dan tontonan hiburan. Tapi karena merasa berdosa menikmati itu, berbagai buku dan tontonan itu diakhiri dengan pesan moralis dan kecaman terhadap para tokoh yang dikisahkan terlibat dalam adegan percabulan itu. Dalam film dan roman para tokoh itu di akhir cerita pasti dibuat mati atau bertobat.

Esei Goenawan mengingatkan saya akan cerita tentang seorang pria Indonesia yang diundang ke Amerika untuk suatu kunjungan budaya. Di waktu senggangnya ia memilih mengunjungi tempat-tempat perdagangan seks dan pornografi (walau ia punya banyak pilihan acara lain). Tapi setiap kali ia keluar dari tempat itu dengan bersungut-sungut ia menyatakan keprihatinan akan kejahatan moral masyarakat Amerika. Anehnya, sesudah dari situ berkali-kali ia mencari lagi tempat serupa dan mengulangi kecaman dan keprihatinannya lagi tentang moralitas Barat.

Bermodal prasangka bahwa Barat itu bermoral rendah, banyak lelaki Timur tanpa malu melakukan pelecehan seksual di tempat umum terhadap wanita berkulit putih. Anda punya sahabat wanita berkulit putih yang pernah berkunjung ke kota-kota di Timur? Cobalah tanyakan adakah di antara mereka yang luput dari kejahatan mulut, mata dan tangan lelaki iseng di Timur. Anda punya sobat atau kerabat wanita Timur yang pernah berkunjung ke negeri-negeri Barat? Tanyakan, adakah dari mereka yang mengalami pelecehan seksual di tempat umum dan secara blak-blakan seperti yang banyak terjadi ditanah airnya.

Pangling Sejarah Sendiri

Akhlak masyarakat Timur tidak lebih rendah daripada masyarakat Barat. Tapi juga tidak lebih tinggi. Di masyarakat mana pun ada orang yang usil dan ada yang berbudi luhur. Bila uraian di atas terkesan lebih banyak menyoroti sisi "negatif" (tergantung apa ukurannya) masyarakat Timur, ini disebabkan karena tulisan ini mencoba mencari keseimbangan dari dikotomi Timur dan Barat yang sudah terlanjur dimitoskan secara timpang.

Memahami sisi "negatif" Timur dan mengupayakan perbaikannya merupakan kewajiban kita, bukan bangsa asing. Kita layak lebih banyak memperhatikan sisi ini ketimbang mengagumi sisi positif masyarakat sendiri atau mencari cacat bangsa lain. Lagi pula lebih sulit menemukan gajah di pelupuk mata ketimbang kutu di seberang lautan. Biarlah sisi-sisi yang positif dari bangsa kita menjadi perhatian atau bahan pujian bangsa lain.

Sungguh mengerikan bila masyarakat kita hanya sibuk mengunggul-unggulkan bangsa sendiri, sambil menuduh budaya asing sebagai sumber "unsur-unsur negatif". Ini mengingatkan kita akan masyarakat fasis. Mereka gelisah bila bangsanya tak mendapat pujian, atau bila sanjungan diberikan kepada bangsa lain. Bila pengamatan itu benar, apa artinya? Apakah ini kompensasi dari perasaan kagum bercampur rasa kalah dan berontak terhadap dominasi Barat dalam hal-hal material (ekonomi, teknologi, militer)? Apakah kekaguman itu wajar? Apakah kompensasi negatif untuk menetralkan itu proporsional?

Berbagai penelitian sejarah menunjukkan bahwa dalam hal seks, masyarakat Timur (sebelum dijajah Barat) lebih berani, lebih terbuka dan permisif ketimbang masyarakat Barat. Berbagai warisan karya grafis dan sastra menunjukkan hal ini. Tapi erotika mereka ini berbeda dari pornografi pada masa kapitalisme mutakhir yang dikomersialkan sebagai komoditi dagangan.

Mengapa sekarang justru seakan-akan terbalik: elit Timur menjadi ketat dalam menindas seksualitas, sedang Barat kelihatannya lebih toleran dan permisif?

Pada masa kolonial, masyarakat Eropa bersikap sangat puritan, konservatif, represif dan tertutup dalam hal seks. Mereka menindas perilaku dan nilai seks di luar pernikahan yang dijumpai dikalangan pribumi jajahan. Mereka mengajar para elite (priayi) pribumi bahwa seks itu kotor dan harus ditindas.

Sesudah Perang Dunia II, penjajahan Eropa tumbang satu per satu. Sejak 1960-an masyarakat Barat dilanda revolusi seksual (dan feminisme) setelah penindasan seksual berabad-abad. Revolusi seksual pertengahan abad ini kemudian menjadi gambaran pokok di benak orang Timur tentang seksualitas Barat. Seakan-akan peristiwa historis itu sudah menjadi jati diri Barat selama berabad-abad.

Kini revolusi seksual di Barat itu menjadi surut. Calon presiden di AS bisa ditumbangkan hanya karena pernah menyeleweng seksual. Di Timur justru dianggap aneh jika pejabat tinggi setia pada istrinya dan tak punya simpanan di mana-mana.

Di negeri bekas jajahan, kaum elit hasil pendidikan kolonial ganti berkuasa. Seperti rejim kolonial, mereka represif dalam seksualitas (juga bidang-bidang lainnya). Ironisnya, sambil mempertahankan adat kolonial Barat, mereka mengecam budaya Barat dan menuduh orang Timur yang terbuka dalam seksualitas (atau bidang lain) sebagai "tidak Timur" atau "ke-Barat-barat-an". (28)

—Ariel Heryanto, staf pengajar Program Pascasarjana UKSW Salatiga